

## **INDIKATOR KINERJA UTAMA (IKU)**

**TAHUN 2025-2029**

**INSTANSI : DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN PANGAN**

**VISI : MAGETAN NYAMAN, MAJU DAN BERKELANJUTAN**

**MISI :**

2. KOMODITAS UNGUL - Mengembangkan Sektor Pertanian, mendorong hilirisasi produk unggulan berbasis UMKM, Koperasi untuk memantapkan perekonomian daerah yang berkelanjutan.
4. MASYARAKAT SEJAHTERA - Meningkatkan Kesejahteraan dengan pengentasan Kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat, perlindungan sosial dan pembangunan wilayah perdesaan.
7. MAGETAN HARMONIS - Membangun Kehidupan masyarakat yang "Guyub Rukun", aman, tenteram, berasaskan nilai agama dan budaya serta menjaga harmoni lingkungan hidup dan mendorong pengembangan ekonomi hijau

**TUGAS :** Membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang lingkungan hidup dan pangan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan

**FUNGSI :**

1. Pelaksanaan kebijakan di bidang lingkungan hidup dan pangan
2. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang lingkungan hidup dan pangan
3. Pelaksanaan administrasi dinas di bidang lingkungan hidup dan pangan
4. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya

**INDIKATOR KINERJA UTAMA (IKU)  
DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN PANGAN KABUPATEN MAGETAN  
TAHUN 2025-2029**

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	FORMULASI PENGHITUNGAN / DEFINISI OPERASIONAL	SUMBER DATA	PENANGGUNG JAWAB																														
1	Meningkatnya Kualitas Air, Udara, Tutupan Lahan dan Pengelolaan Sampah	Indeks Kualitas Air (IKA)	$IKA\ Kab./Kota = \frac{\sum_i^n IKA\ Titik\ Pantau_i}{Jumlah\ Titik\ Pantau}$ <p>Keterangan :            Nilai IKA dihitung dari 8 parameter yaitu padatan tersuspensi total (TSS), oksigen terlarut (DO), derajat keasaman (pH), kebutuhan oksigen biologi (BOD), kebutuhan oksigen kimiawi (COD), Nitrat (NO<sub>3</sub>-N), total fosfat (T-P) dan fecal coliform (Fecal Coli)</p> $IKA\ Titik\ Pantau = \sum_i^n w_i I_i$ <p>W = Faktor Pembobot            I = Sub- Indeks</p> <p>Faktor Pembobot masing-masing Parameter untuk perhitungan IKA</p> <table border="1" data-bbox="1166 751 1525 1042"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Parameter</th> <th>Faktor Pembobot (w)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>1.</td><td>pH</td><td>0,137</td></tr> <tr><td>2.</td><td>BOD</td><td>0,133</td></tr> <tr><td>3.</td><td>COD</td><td>0,140</td></tr> <tr><td>4.</td><td>TSS</td><td>0,086</td></tr> <tr><td>5.</td><td>DO</td><td>0,167</td></tr> <tr><td>6.</td><td>NO<sub>3</sub>-N</td><td>0,081</td></tr> <tr><td>7.</td><td>T-P</td><td>0,100</td></tr> <tr><td>8.</td><td>Fecal Coli</td><td>0,157</td></tr> <tr><td colspan="2">Total</td><td>1,000</td></tr> </tbody> </table> <p>Sumber : Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2025 Tentang Status Dan Kondisi Lingkungan Hidup Serta Respon Terhadap Perubahan Lingkungan Hidup</p>	No.	Parameter	Faktor Pembobot (w)	1.	pH	0,137	2.	BOD	0,133	3.	COD	0,140	4.	TSS	0,086	5.	DO	0,167	6.	NO <sub>3</sub> -N	0,081	7.	T-P	0,100	8.	Fecal Coli	0,157	Total		1,000	Kementerian Lingkungan Hidup/ Badan pengendalian Lingkungan Hidup	Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan
No.	Parameter	Faktor Pembobot (w)																																	
1.	pH	0,137																																	
2.	BOD	0,133																																	
3.	COD	0,140																																	
4.	TSS	0,086																																	
5.	DO	0,167																																	
6.	NO <sub>3</sub> -N	0,081																																	
7.	T-P	0,100																																	
8.	Fecal Coli	0,157																																	
Total		1,000																																	

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	FORMULASI PENGHITUNGAN / DEFINISI OPERASIONAL	SUMBER DATA	PENANGGUNG JAWAB
		Indeks Kualitas Udara (IKU)	$IKU = 100 - \left( \frac{50}{0,99} (I_{INA} - 0,01) \right)$ $I_{INA} = \text{Rata - rata Indeks } NO_2 + \text{ Indeks } SO_2 + \text{ Indeks } PM_{2,5}$ $\text{Indeks } NO_2 = \frac{\text{Rata - rata } NO_2}{\text{Baku Mutu } INA}$ $\text{Indeks } SO_2 = \frac{\text{Rata - rata } SO_2}{\text{Baku Mutu } INA}$ $\text{Indeks } PM_{2,5} = \frac{\text{Rata - rata } PM_{2,5}}{\text{Baku Mutu } INA}$ <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• NO<sub>2</sub> mewakili emisi dari kendaraan bermotor yang menggunakan bahan bakar bensin</li> <li>• SO<sub>2</sub> mewakili emisi dari industry dan kendaraan diesel yang menggunakan bahan bakar solar serta bahan bakar yang mengandung sulfur lainnya</li> <li>• Particulate Matter 2,5 (PM<sub>2,5</sub>) mewakili emisi kebakaran hutan dan lahan, transportasi, debu jalanan dan konstruksi</li> </ul> <p>Baku Mutu INA : Baku mutu udara ambien yang berlaku di Indonesia berdasarkan PP 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan</p> <p>NO<sub>2</sub> = 50 µg/m<sup>3</sup>  SO<sub>2</sub> = 45 µg/m<sup>3</sup>  PM<sub>2,5</sub> = 15 µg/m<sup>3</sup></p> <p>Sumber : Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2025 Tentang Status Dan Kondisi Lingkungan Hidup Serta Respon Terhadap Perubahan Lingkungan Hidup</p>	Kementerian Lingkungan Hidup/ Badan pengendalian Lingkungan Hidup	Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan
		Indeks Kualitas Lahan (IKL)	$IKL = IKTL + \text{Faktor Koreksi Gambut}$ $IKTL = 100 - [84,3 - (TL \times 100)] \times \frac{50}{54,3}$ $TL = \frac{\sum_{i=1}^{23} (\text{Luas Kelas Tutupan } i \times C_i)}{\sum_{i=1}^{23} (\text{Luas Kelas Tutupan } i)}$ <p>Keterangan: Perhitungan IKL dilakukan dengan menghitung kualitas tutupan lahan (yang masuk ke dalam kelas tutupan lahan) dan memasukkan faktor koreksi gambut.</p>	Kementerian Lingkungan Hidup/ Badan pengendalian Lingkungan Hidup	Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	FORMULASI PENGHITUNGAN / DEFINISI OPERASIONAL	SUMBER DATA	PENANGGUNG JAWAB																																																																							
			<p>IKTL = Indeks Kualitas Tutupan Lahan            Faktor Koreksi Gambut Kab. Magetan = 0 (<i>karena tidak memiliki lahan gambut</i>)            TL = Tutupan Lahan            C = Koefisien Kelas Tutupan Lahan</p> <table border="1" data-bbox="1086 296 1622 963"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Kelas Tutupan</th> <th>Koefisien (C)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>1</td><td>Hutan Lahan Kering Primer</td><td rowspan="3">1</td></tr> <tr><td>2</td><td>Hutan Rawa Primer</td></tr> <tr><td>3</td><td>Hutan Mangrove Primer</td></tr> <tr><td>4</td><td>Hutan Lahan Kering Sekunder</td><td rowspan="3">0.9</td></tr> <tr><td>5</td><td>Hutan Rawa Sekunder</td></tr> <tr><td>6</td><td>Hutan Mangrove Sekunder</td></tr> <tr><td>7</td><td>Hutan Tanaman</td><td>0.8</td></tr> <tr><td>8</td><td>Belukar Rawa</td><td>0.6</td></tr> <tr><td>9</td><td>Belukar</td><td>0.4</td></tr> <tr><td>10</td><td>Perkebunan</td><td>0.45</td></tr> <tr><td>11</td><td>Pertanian Lahan Kering Campur</td><td>0.4</td></tr> <tr><td>12</td><td>Pertanian Lahan Kering</td><td>0.35</td></tr> <tr><td>13</td><td>Rawa</td><td>0.35</td></tr> <tr><td>14</td><td>Sawah</td><td>0.35</td></tr> <tr><td>15</td><td>Savanna</td><td>0.2</td></tr> <tr><td>16</td><td>Transmigrasi</td><td>0.2</td></tr> <tr><td>17</td><td>Bandara/Pelabuhan</td><td>0.15</td></tr> <tr><td>18</td><td>Tambak</td><td>0.1</td></tr> <tr><td>19</td><td>Tubuh Air</td><td>0.1</td></tr> <tr><td>20</td><td>Tanah Terbuka</td><td>0.1</td></tr> <tr><td>21</td><td>Permukiman/Lahan Terbangun</td><td>0.1</td></tr> <tr><td>22</td><td>Pertambangan</td><td>0.05</td></tr> <tr><td>23</td><td>RTH</td><td>0.6</td></tr> <tr><td>24</td><td>RHL</td><td>0.6</td></tr> </tbody> </table> <p><i>Sumber : Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2025 Tentang Status Dan Kondisi Lingkungan Hidup Serta Respon Terhadap Perubahan Lingkungan Hidup</i></p>	No.	Kelas Tutupan	Koefisien (C)	1	Hutan Lahan Kering Primer	1	2	Hutan Rawa Primer	3	Hutan Mangrove Primer	4	Hutan Lahan Kering Sekunder	0.9	5	Hutan Rawa Sekunder	6	Hutan Mangrove Sekunder	7	Hutan Tanaman	0.8	8	Belukar Rawa	0.6	9	Belukar	0.4	10	Perkebunan	0.45	11	Pertanian Lahan Kering Campur	0.4	12	Pertanian Lahan Kering	0.35	13	Rawa	0.35	14	Sawah	0.35	15	Savanna	0.2	16	Transmigrasi	0.2	17	Bandara/Pelabuhan	0.15	18	Tambak	0.1	19	Tubuh Air	0.1	20	Tanah Terbuka	0.1	21	Permukiman/Lahan Terbangun	0.1	22	Pertambangan	0.05	23	RTH	0.6	24	RHL	0.6		
No.	Kelas Tutupan	Koefisien (C)																																																																										
1	Hutan Lahan Kering Primer	1																																																																										
2	Hutan Rawa Primer																																																																											
3	Hutan Mangrove Primer																																																																											
4	Hutan Lahan Kering Sekunder	0.9																																																																										
5	Hutan Rawa Sekunder																																																																											
6	Hutan Mangrove Sekunder																																																																											
7	Hutan Tanaman	0.8																																																																										
8	Belukar Rawa	0.6																																																																										
9	Belukar	0.4																																																																										
10	Perkebunan	0.45																																																																										
11	Pertanian Lahan Kering Campur	0.4																																																																										
12	Pertanian Lahan Kering	0.35																																																																										
13	Rawa	0.35																																																																										
14	Sawah	0.35																																																																										
15	Savanna	0.2																																																																										
16	Transmigrasi	0.2																																																																										
17	Bandara/Pelabuhan	0.15																																																																										
18	Tambak	0.1																																																																										
19	Tubuh Air	0.1																																																																										
20	Tanah Terbuka	0.1																																																																										
21	Permukiman/Lahan Terbangun	0.1																																																																										
22	Pertambangan	0.05																																																																										
23	RTH	0.6																																																																										
24	RHL	0.6																																																																										
		Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah [IKPS]	Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS) dihitung berdasarkan aspek: 1. Kebijakan Pengelolaan Sampah 2. SDM Pengelola Sampah 3. Sarana Dan Prasarana (Pengangkutan Dan Pengolahan Sampah) 4. Anggaran Pengelolaan Sampah 5. Sosialisasi Dan Pemahaman Pengelolaan Sampah 6. Acceptability & Implementasi 7. Capaian Terhadap Target Dan Kapasitas	Laporan Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup/ Badan pengendalian Lingkungan Hidup	Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan																																																																							

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	FORMULASI PENGHITUNGAN / DEFINISI OPERASIONAL	SUMBER DATA	PENANGGUNG JAWAB
			8. Efisiensi Anggaran (Rasio Incremental Capaian Dan Target Per Kelas Anggaran) 9. Kota Bersih (Penilaian Adipura) 10. Nilai IKA (Indeks Kualitas Air), Komponen Dari IKLH.  <i>Sumber : Keputusan Menteri Dalam Negeri Tentang Indikator Kinerja Kunci Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah</i>		
2	Terwujudnya Ketersediaan, akses, dan konsumsi Pangan	Rasio Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan	$\frac{\text{Ketersediaan Pangan per tahun}}{\text{Kebutuhan Pangan per tahun}} \times 100\%$ <p>Keterangan :</p> <p>Ketersediaan pangan (TS) adalah jumlah pangan yang tersedia di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu</p> <p>TS = O - ΔSt + M - X        dimana,        TS = total penyediaan dalam Negeri (<i>total supply</i>)        O = produksi        ΔSt = stok akhir - stok awal        M = impor        X = ekspor</p> <p>Kebutuhan pangan (TU) adalah jumlah pangan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat agar tercapai pola konsumsi pangan yang cukup, bergizi, dan seimbang sesuai standar gizi</p> <p>TU = F + S + I + W + Fd + Rou        dimana,        TU = Total penggunaan (<i>total utilization</i>)        F = Pakan        S = Bibit        I = Industry        W = Tercecer        Fd = Ketersediaan bahan makanan        Rou = Penggunaan lain</p> <p>- Rasio ≥ 100% = ketersediaan pangan mencukupi kebutuhan penduduk.        - Rasio &lt; 100% = menunjukkan potensi kekurangan pangan.</p>	Laporan Neraca Bahan Makanan Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan	Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	FORMULASI PENGHITUNGAN / DEFINISI OPERASIONAL	SUMBER DATA	PENANGGUNG JAWAB
		Pravelensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Pravelence of Undernourishment)	<p>Pravelensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Pravelence of Undernourishment) adalah Proporsi penduduk yang tidak mendapatkan asupan energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan minimal agar dapat hidup sehat dan aktif</p> $POU = \int_{x < MDER}^s f(x) d(x)$ $CV(x) = \sqrt{CV^2(x/v) + CV^2(x/r)}$ <p>Keterangan:</p> <p><math>f(x)</math> = fungsi densitas</p> <p><math>CV(x)</math> = total simpangan baku</p> <p><math>CV(x/v)</math> = simpangan baku konsumsi kalori per kapita</p> <p><math>CV(x/r)</math> = komponen tetap, bernilai 0,179</p> <p>Sumber : Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (2018)</p>	Laporan Analisis Konsumsi Pangan Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan	Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan
		Skor PPH Konsumsi	<p>Langkah dan Formulasi Perhitungan PPH Konsumsi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelompokan pangan</li> <li>2. Konversi bentuk, jenis dan satuan</li> <li>3. Menghitung sub total kandungan energi menurut kelompok pangan</li> <li>4. Menghitung total energi aktual seluruh kelompok pangan</li> <li>5. Menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan terhadap total energi aktual (dalam bentuk persen)</li> <li>6. Menghitung kontribusi energi setiap kelompok pangan terhadap Angka Kecukupan Energi (% AKE)</li> <li>7. Menghitung skor aktual berdasarkan kontribusi aktual dikalikan bobot masing-masing kelompok pangan.</li> <li>8. Menghitung skor AKE</li> <li>9. Menghitung Skor PPH</li> <li>10. Menghitung Total Skor Pola Pangan Harapan</li> </ol> <p>Sumber : Keputusan Menteri Dalam Negeri Tentang Indikator Kinerja Kunci Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah</p>	Laporan Analisis Konsumsi Pangan Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan	Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	FORMULASI PENGHITUNGAN / DEFINISI OPERASIONAL	SUMBER DATA	PENANGGUNG JAWAB
3	Meningkatnya Akuntabilitas dan Kualitas Pelayanan Publik Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah	Nilai SAKIP Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan	<p>Nilai SAKIP</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bobot 30 komponen perencanaan</li> <li>- Bobot 30 komponen pengukuran kinerja</li> <li>- Bobot 15 komponen pelaporan kinerja</li> <li>- Bobot 25 komponen evaluasi</li> </ul> <p>Komponen Perencanaan yang dinilai :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan dokumen perencanaan daerah dan Perangkat Daerah</li> <li>2. Dokumen perencanaan kinerja telah memenuhi standar yang baik, yaitu untuk mencapai hasil, dengan ukuran kinerja yang SMART, menggunakan penyelarasan (<i>cascading</i>) di setiap level secara logis, serta memperhatikan kinerja bidang lain (<i>crosscutting</i>)</li> <li>3. Perencanaan kinerja telah dimanfaatkan untuk mewujudkan hasil yang berkesinambungan</li> </ol> <p>Komponen Pengukuran yang dinilai:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengukuran kinerja telah dilakukan</li> <li>2. Pengukuran kinerja telah menjadi kebutuhan dalam mewujudkan kinerja secara efektif dan Efisien dan telah dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan</li> <li>3. Pengukuran kinerja telah dijadikan dasar dalam pemberian Reward dan Punishment, serta penyesuaian strategi dalam mencapai kinerja yang efektif dan efisien</li> </ol> <p>Komponen Pelaporan, yang dinilai :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaporan Kinerja sesuai dengan sistematika</li> <li>2. Menyampaikan capaian IKU dengan analisa yang lengkap</li> <li>3. LkjIP dijadikan acuan dalam penyusunan dokumen Perencanaan</li> <li>4. Memuat Rencana aksi tahun berikutnya</li> </ol> <p>Komponen Evaluasi, yang dinilai :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelengkapan dokumen SAKIP</li> <li>2. Keselarasan dokumen perencanaan</li> <li>3. Ketercapaian Kinerja</li> <li>4. LHE ditindaklanjuti</li> <li>5. Menyusun rencana aksi atas tindakan LHE</li> </ol> <p>LKjIP dijadikan acuan dalam penyusunan dokumen perencanaan tahun berikutnya</p>	Inspektorat Daerah	Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	FORMULASI PENGHITUNGAN / DEFINISI OPERASIONAL	SUMBER DATA	PENANGGUNG JAWAB
		Indeks Kepuasan Masyarakat Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan	Nilai IKM = $\frac{\text{Jumlah indeks per parameter}}{\text{Jumlah parameter}} \times 25$  9 parameter IKM : 1. Persyaratan 2. Sistem mekanisme dan prosedur 3. Waktu penyelesaian 4. Biaya/tarif 5. Produk spesifikasi jenis pelayanan 6. Kompetensi pelaksana 7. Perilaku pelaksana 8. Penanganan pengaduan, saran dan masukan 9. Sarana dan Prasarana	Laporan SKM Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan	Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan

KEPALA DINAS LINGKUNGAN HIDUP  
DAN PANGAN  
KABUPATEN MAGETAN



SAIF MUHLISSUN, S.Sos. MM  
Pembina Utama Muda (IV/c)  
NIP. 19721222 199303 1 005